

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri SMA Negeri 4 Kupang

Mencermati kondisi pada saat itu dengan melihat perkembangan serta pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Kupang yang merupakan Ibu Kota Provinsi NTT dan Ibu Kota Kabupaten Kupang sangat pesat, maka banyak anak usia sekolah tingkat SMA tidak dapat tertampung untuk belajar karena fasilitas gedung sekolah yang kurang. Anak-anak yang berasal dari Kecamatan Kupang Tengah (Sekarang Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Maulafa Kota Kupang) dan sebagian masih berada dalam wilayah Kecamatan Kupang Tengah (Tarus, Noelbaki dan Baumata), Kabupaten Kupang sulit untuk mendapatkan sekolah. Jika anak-anak hendak mengikuti pendidikan di SMA yang berada di dalam kota agak sulit karena jauh dan kendala transportasi.

Kenyataan tersebut menimbulkan keprihatinan pihak pemerintah dalam hal ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah lalu mengambil langkah mengusulkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendirikan SMA baru di Provinsi NTT khususnya di Kota Kupang guna menampung siswa-siswi yang semakin bertambah saat itu.

Dengan dikeluarkannya surat keputusan Mendikbud RI No. 0283/O/1991 pada tanggal 30 Mei 1991 tentang pendirian pendidikan SMA

di Ibu Kota Provinsi NTT, maka melalui Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kupang menunjuk lokasi Oesapa sebagai tempat didirikan gedung SMA, yang kini dikenal dengan nama SMA Negeri 4 kupang. Alasan dipilihnya daerah Oesapa karena tempat ini sangat strategis berada di tengah-tengah dari daerah lainnya di Kecamatan Kupang Tengah saat itu.

Selain alasan strategis, untuk mendekatkan sekolah dengan anak agar kesempatan untuk belajar lebih baik dan lebih optimal, serta lebih menghemat biaya transportasi, tenaga, dan waktu ketika anak menempuh pendidikan di SMA Negeri 4 Kupang.



*Gambar 4.1 Gerbang Utama SMA Negeri 4 Kupang
(Sumber: Peneliti, Mei 2023)*

2. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Kupang

Visi sekolah: berpartisipasi, berkarakter, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

Misi sekolah:

- a. Menciptakan lulusan yang bermoral, berbudi luhur yang dapat berkompetisi dalam SNMPTN dan dunia kerja.
- b. Menyelenggarakan bimbingan dan latihan serta program belajar tambahan untuk meningkatkan prestasi belajar.
- c. Menciptakan SDM yang berdisiplin, berkualitas, berdaya saing dan berwawasan lingkungan di era globalisasi.
- d. Meningkatkan peduli sesama dan lingkungan sebagai wujud kebersamaan dan keserasian.
- e. Menumbuhkan kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Meningkatkan pembinaan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana penyaluran bakat dan minat siswa.
- g. Meningkatkan mutu mencapai sekolah kategori mandiri dan berwawasan lingkungan.

3. Tata Letak SMA Negeri 4 Kupang

SMA Negeri 4 Kupang terletak di JL. Adisucipto Oesapa Kupang, Tlp 0380-881057. SMA Negeri 4 Kupang letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dengan jarak sekitar 200 m dari jalur umum sehingga tidak mengganggu proses KBM di sekolah.



Gambar 4.2 Maps SMA Negeri 4 Kupang
(Sumber: Google Maps)

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan yang dilakukan pada siswa kelas X minat tari di SMA Negeri 4 Kupang, guna menerapkan tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa. Kegiatan pembelajaran ini didasarkan dari hasil observasi dan wawancara, yang mana peneliti menemukan sebuah permasalahan yakni sekolah sering mengikuti kegiatan lomba ataupun pentas seni tari kreasi dari berbagai etnis namun jarang untuk etnis Bajawa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar selain siswa mampu menari tarian *Suli Kosu*, siswa juga dapat menambah pengalaman menari dari etnis Bajawa. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yakni: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan perekrutan siswa yang didampingi oleh salah satu guru seni budaya SMA Negeri 4 Kupang yaitu Bapak Eldy Natonis. Perekrutan dilakukan secara langsung bersama anggota sanggar tari SMA Negeri 4 Kupang pada saat jam istirahat di aula sekolah. Anggota sanggar tari kelas X SMA Negeri 4 Kupang berjumlah 10 orang dan yang turut hadir mengikuti perekrutan berjumlah 7 orang.

Pada pertemuan tersebut, Peneliti melakukan pengenalan diri kemudian menyampaikan maksud dan tujuan serta manfaat yang didapat dari penelitian tersebut. Diantara 7 orang siswa yang hadir, 2 diantaranya tidak bersedia karena mereka sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba pada Festival Kupang diakhir bulan april. Kemudian peneliti merekrut 5 orang siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa. Setelah itu, siswa yang sudah direkrut diwawancarai mengenai pengalaman di bidang tari. Data-data beserta pengalaman siswi di bidang tari yang diperoleh sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Pengalaman Di Bidang Tari
1	Agnesia Pati	P	X IPA 2	● Pengalaman menari sejak kelas 4 SD, biasanya menari di sekolah dan di gereja. ● Berdasarkan pengalaman di bidang tari, biasanya menari tari kreasi dari etnis Rote dan Timor tetapi belum pernah menari tari kreasi dari etnis Bajawa.
2	Blessita Nainiti	P	X IPS 1	● Pengalaman menari sejak umur 8 tahun pada acara KKR/KPI. Mulai mengikuti ekstrakurikuler tari sejak SMP sampai SMA. ● Berdasarkan pengalaman di bidang tari, biasanya menari tari kreasi dari etnis Rote dan Timor tetapi belum pernah menari tari kreasi dari etnis Bajawa.
3	Christin Solle	P	X IPA 1	● Pengalaman menari sejak kelas 6 SD. Biasanya menari di sekolah dan di gereja. ● Berdasarkan pengalaman di bidang tari, biasanya menari tari kreasi dari etnis Rote tetapi belum pernah menari tari kreasi dari etnis Bajawa.
4	Jacinda Tpoi	P	X IPA 5	● Pengalaman menari sejak kelas 6 SD. Biasanya menari di sekolah dan di gereja. ● Berdasarkan pengalaman di bidang tari, biasanya menari tari kreasi dari etnis timor dan Manggarai tetapi belum pernah menari tari kreasi dari etnis Bajawa.

5	Maria Puspitasari	P	X IPA 5	● Pengalaman menari sejak kelas 6 SD pada ujian praktek tari. Biasanya menari di sekolah dan di gereja serta merupakan salah satu anggota sanggar Lokasora etnis Maumere. ● Berdasarkan pengalaman di bidang tari, biasanya menari tari kreasi dari etnis Maumere, Timor dan Manggarai tetapi belum pernah menari tari kreasi dari etnis Bajawa.
---	-------------------	---	---------	---

Setelah perekrutan, peneliti membuat sebuah grup *whatsApp* bersama siswa yang sudah direkrut beserta guru seni budaya SMA Negeri 4 Kupang. Pertemuan pertama disepakati melalui grup *whatsApp* yakni hari Jumat, 14 April 2023 di sekolah pada pukul 15.00 WITA.

2. Tahap Inti

Informasi tentang pengalaman para siswi di bidang tari yang diperoleh melalui wawancara menjadi acuan bagi peneliti untuk merancang strategi dalam melaksanakan penelitian. Proses penelitian ini dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan yang dibagi menjadi 3 sesi yaitu sesi pengenalan ragam gerak, sesi penggabungan dengan musik, dan sesi pemolesan. Jadwal latihan disesuaikan dan disepakati saat pertemuan berlangsung.

a. Sesi pengenalan ragam gerak

Pada sesi pengenalan dibagi menjadi 4 pertemuan yakni pengenalan ragam gerak bagian pembuka, inti, pendukung, dan penutup.

1) Pertemuan Ke-1

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Jumat, 14 April 2023 di sekolah pukul 15.00 WITA. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, menunjukkan bahwa kelima subjek penelitian sering membawakan tarian dari berbagai etnis seperti etnis Timor, Rote, Manggarai dan Maumere namun belum pernah mereka bawakan tarian kreasi dari etnis Bajawa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan tentang tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa, yang didahului dengan penjelasan tentang tari kreasi.

Tari kreasi adalah tarian yang diciptakan dalam bentuk baru berdasarkan pada tari-tari yang sudah ada. Tarian ini diciptakan dengan maksud untuk memenuhi ekspresi dan keinginan batin penciptanya. Dalam penciptaannya, tari kreasi baru ini dapat mempergunakan unsur-unsur seni tradisi maupun non tradisi. Tari kreasi yang bersifat tradisi merupakan tari yang digarap masih menurut kaidah-kaidah budaya tradisinya serta hasilnya masih dapat dirasakan dari daerah mana asal dan sumber pola tari tersebut.

Tari kreasi yang bersifat tradisi dibagi dua yakni tari kreasi baru garapan baru dan tari kreasi baru ciptaan baru. Tari kreasi baru garapan baru merupakan garapan tari yang disesuaikan menurut azas-azas koreografinya. Sedangkan tari kreasi baru ciptaan baru merupakan garapan tari yang belum pernah ada sebelumnya

kemudian diciptakan oleh koreografinya berdasarkan ide yang tidak keluar dari warna dan nafas tradisi tersebut.

Sedangkan tari kreasi baru non tradisi merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi. Tari ini lebih merupakan garapan baru yang tidak beranjak pada standar yang telah ada. Oleh karena itu sering disebut Tari Modern (Taata Kurnita Yeningsih, 2018: 33-34). Setelah subjek penelitian memahami konsep tari kreasi baru, berikutnya peneliti menjelaskan tari kreasi *Suli Kosu* yang digarap oleh peneliti. Tari kreasi *Suli Kosu* merupakan tari kreasi baru ciptaan baru sebagaimana peneliti menggarap penelitian tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai aktivitas para petani menanam padi di sawah.

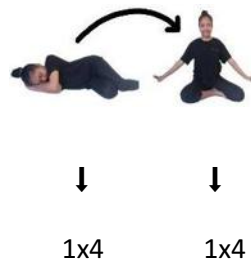
Menurut Remigius Nago (56) yang merupakan salah satu narasumber dari peneliti mengatakan bahwa tarian *Suli Kosu* secara tradisi itu tidak ada. Pada tahun 1993, Beliau pernah menggarap tarian *Suli Kosu* karena tuntutan mata kuliah Tari di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Ragam gerak yang digarap oleh Beliau menceritakan tentang seorang petani sedang menanam padi yang diawali dengan mencangkul, membersihkan rumput kemudian membuat petak dan akhirnya menanam anakan padi yang sudah disiapkan. Cerita tersebut menjadi referensi untuk peneliti menciptakan sebuah tarian kreasi baru yang berjudul *Suli Kosu* dengan sinopsis tarian sebagai berikut:

Secara etimologis, *Suli* berarti tanam dan *Kosu* yang berarti padi. Tarian *Suli Kosu* merupakan tarian kreasi etnis Bajawa yang menggambarkan tentang peristiwa atau kegiatan menanam padi di sawah. Tarian ini memiliki makna kegembiraan saat bergotong royong menanam padi yang diawali dengan para petani yang sedang tidur pada waktu malam dan bangun dipagi hari lalu bersiap untuk memulai kegiatan bertani. Tarian ini diakhiri dengan bersukacita dan rasa syukur, sambil menunjukkan wadah anakan padi yang telah kosong menandakan bahwa pekerjaan telah selesai.

Setelah peneliti menceritakan Sinopsis dari tarian *Suli Kosu*, Peneliti selanjutnya mengarahkan subjek penelitian untuk pengenalan ragam gerak tari *Suli Kosu*. Pada pertemuan ini, peneliti memperkenalkan ragam gerak bagian pembuka dilanjutkan dengan memperkenalkan ragam gerak pengantar sebelum masuk ke bagian inti.

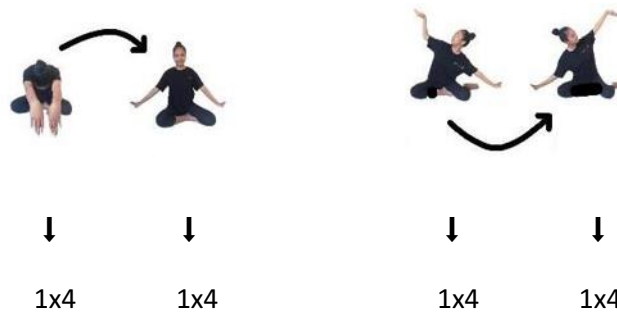
Sebelum mengawali proses latihan, subjek penelitian diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Pemanasan yang dilakukan adalah pemanasan kaki, tangan, dan pinggang. Pemanasan kaki dilakukan karena merupakan salah satu bagian yang melelahkan dan rumit dalam tarian Bajawa. Begitupun pemanasan tangan dan pinggang untuk menghindari cedera saat latihan. Setelah melakukan pemanasan, peneliti mulai mencontohkan ragam gerak bagian pembuka untuk ditiru oleh subjek penelitian. Pada bagian

pembuka memiliki 5x8 hitungan yang mana terdapat 3 ragam gerak dan 1 pola lantai. Pada ragam gerak 1 dengan hitungan 1x8. Hitungan 1x4 pertama, posisi tubuh penari terlentang menyamping ke kanan dengan posisi tangan dikatup dan diletakkan di bawah pipi bagian kanan. Hitungan 1x4 berikut, posisi tubuh dalam keadaan duduk sementara itu kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang.

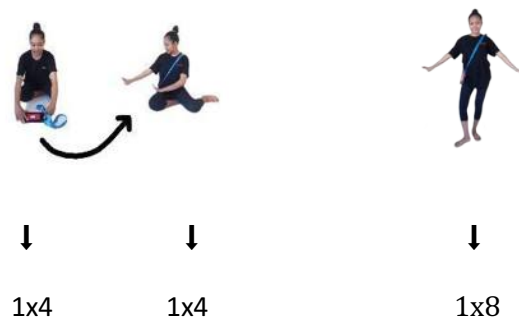


Pada ragam gerak 2 dengan hitungan 2x8. Pada hitungan 1x8 pertama, posisi tubuh dalam keadaan duduk lalu tubuh ditarik membungkuk ke depan dan posisi tangan memanjang ke depan dengan hitungan 1x4. Lalu pada hitungan 1x4 berikut, posisi tubuh ditarik kembali ke posisi semula dan posisi kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang.

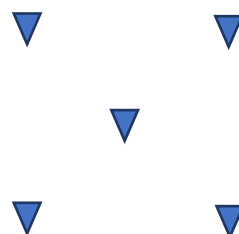
Pada hitungan 1x8 berikut, posisi tubuh masih dalam keadaan duduk lalu badan dimiringkan ke kiri sementara itu, kedua tangan melambai secara bergantian yang didahului oleh tangan kanan lalu diikuti oleh tangan kiri dengan hitungan 1x4 ke atas dan hitungan 1x4 ke bawah.



Pada ragam gerak 3 dengan hitungan 2x8. Hitungan 1x8 pertama, posisi tubuh masih dalam keadaan duduk lalu tangan dijulurkan ke depan untuk mengambil tas yang sudah disiapkan. Hitungan 1x8 ketiga, posisi tubuh berdiri dengan kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang.



Ragam gerak bagian pembuka memiliki 1 pola lantai sebagai berikut:



Setelah pengenalan ragam gerak bagian pembuka, subjek penelitian melakukan latihan secara berulang-ulang sampai lincah

dan hafal. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan memperkenalkan ragam gerak pengantar sebelum masuk ke bagian inti yang dilanjutkan mulai dari ragam gerak ke-4. Bagian ini memiliki hitungan 10x8 yang mana terdapat 7 ragam gerak dan 6 pola lantai.

Pada ragam gerak 4 dengan hitungan 1x8. Posisi kedua tangan di pinggang kemudian kaki kanan maju ke depan sambil dihentak di tempat. Pada ragam gerak 5 dengan hitungan 1x8. Posisi kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang sementara itu, posisi kaki kanan maju ke depan sambil dihentak di tempat.



1x8



1x8

Pada ragam gerak 4 dan 5 memiliki pola lantai yang sama sebagai berikut:



Pada ragam gerak 6 dengan hitungan 1x8. Posisi kedua tangan diangkat sejajar dengan kepala sedangkan posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, gerakan tersebut dilakukan secara bergantian yang didahului oleh kaki kanan.



1x8

Pola lantai ragam gerak 6



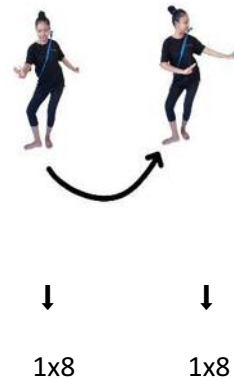
Pada ragam gerak 7 dengan hitungan 1x8. Posisi tangan kiri berada di pinggang lalu tangan kanan diarahkan memanjang ke depan dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan sedangkan posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.



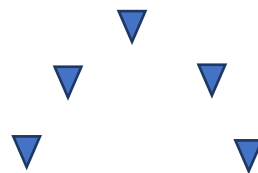
1x8

Pada ragam gerak 8 dengan hitungan 2x8. Hitungan 1x8 pertama, posisi tangan diayunkan 3x mulai dari tangan kanan kemudian tangan kiri lalu berhenti ditangan kanan. Sementara itu, diikuti dengan kaki melangkah maju 3x mulai dari kaki kiri kemudian kaki kanan lalu berhenti di kaki kiri. Hitungan 1x8 berikut kedua tangan

diayunkan 3x ke arah yang sama mulai dari arah kiri kemudian ke kanan lalu berhenti di kiri. Sementara itu, kaki melangkah mengikuti arah tangan yang diayunkan.



Pada ragam gerak 7 dan 8 memiliki 1 pola lantai yang sama yakni pola lantai berbentuk V.



Pada ragam gerak 9 dengan hitungan 2x8. Kedua tangan diarahkan mulai dari bawah lalu naik ke atas dalam hitungan 1x8 kemudian 1x8 berikutnya dibalas diturunkan dari atas ke bawah. Posisi kaki melangkah dengan hitungan 1x8 maju dan 1x8 mundur, gerakan tersebut didahului oleh kaki kanan.



1x8



1x8

Pola lantai ragam gerak 9



Pada ragam gerak 10 memiliki hitungan 2x8. Pada hitungan 1x8 pertama, pada hitungan 1x4 pertama, kedua tangan direntangkan membentuk sudut 180° dan pada hitungan 1x4 berikut, tangan kanan diletakkan di bahu sebelah kiri dan tangan kiri diletakkan di belakang pinggang bagian kiri. Posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.



1x4



1x4

Pada hitungan 1x8 berikut, kedua tangan direntangkan kebawah sejajar dengan pinggang sambil berlari ke pinggir dengan hitungan 1x4. Selanjutnya, posisi kaki berlutut duduk sementara itu, kedua

tangan melepaskan tas yang digunakan lalu disimpan dengan hitungan 1x4. Pola lantai dari ragam gerak 10 membentuk garis miring.

Pada pertemuan ke-1, kendala yang dialami adalah kelima penari kesulitan pada gerakan kaki ragam 6, 7, 8, dan 10 terutama pada saat penggabungan gerakan tangan dan kaki. Solusi yang diberikan adalah latihan secara berulang-ulang gerakan kaki tersebut sampai gerakan kaki mulai ringan kemudian digabung dengan gerakan tangan. Dilakukan secara berulang-ulang agar terbiasa.

Kendala berikut yang dialami adalah salah satu penari atas nama Maria Puspitasari yang memiliki tubuh lebih berat dari 4 orang teman lainnya. Sehingga pada ragam gerak 1 saat terlentang, Ia kesulitan untuk mengangkat badannya ke posisi duduk karena berat. Solusi yang diberikan yakni berlatih secara berulang-ulang sampai ringan.



Gambar 4.3 Proses latihan bagian pembuka tari kreasi Suli Kosu

(Sumber: Peneliti, 14 April 2023)

2) Pertemuan Ke-2

Berdasarkan kesepakatan pada pertemuan ke-1, pertemuan ke-2 dilaksanakan kembali pada saat libur sekolah selama 1 minggu mulai tanggal 17 - 26 April. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Senin, 17 April 2023 di Sekolah pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan ke-2 diawali dengan pemanasan seperti pertemuan sebelumnya. Salah satu pemanasan yang dilakukan adalah pemanasan ragam gerak bagian kaki utama yang menjadi kendala dalam proses latihan.

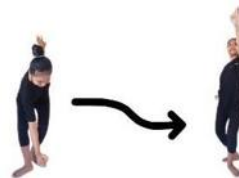
Ragam gerak kaki tersebut seperti berjalan pincang yakni yang didahului oleh kaki kanan ditekuk sambil jinjit kemudian diikuti kaki kiri menopang dengan cara diinjak. Gerakan kaki tersebut merupakan ciri khas dari tarian etnis Bajawa yang mana subjek penelitian baru pertama kali mencobanya, sehingga mereka kesulitan untuk menggabungkan antara gerakan tangan dan gerakan kaki secara bersamaan.

Setelah pemanasan, peneliti mengecek kembali hasil latihan di pertemuan pertama. Kemudian, peneliti memperkenalkan ragam gerak selanjutnya yaitu pada bagian inti. Bagian ini memiliki 10x8 hitungan yang mana terdapat 5 ragam gerak dan 2 pola lantai. Pada bagian ini dilanjutkan dari ragam gerak ke-11. Pada ragam gerak 11 memiliki hitungan 2x8. Posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diayunkan ke depan dan ke belakang sementara itu, gerakan kaki maju mundur mengikuti ayunan tangan.



2x8

Pada ragam gerak 12 dengan hitungan 2x8. Posisi tangan kanan dikepal dan posisi tangan kiri dibuka. Pada hitungan 1, 2, 5, dan 6, tangan kanan yang dikepal diarahkan ke depan bagian bawah lalu tangan kiri yang dibuka diarahkan ke belakang bagian atas. Pada hitungan 3, 4, 7, dan 8, tangan kiri yang dibuka diarahkan ke depan bagian atas lalu tangan kanan yang dikepal diarahkan ke belakang bagian bawah. Posisi kaki kanan maju mundur mengikuti ayunan tangan kanan yang dikepal sedangkan kaki kiri tetap ditempat.



1, 2, 5, dan 6 3, 4, 8, dan 7

Pada ragam gerak 13 dengan hitungan 3x8. Posisi tubuh dalam keadaan berlutut duduk. Pada hitungan 1, 2, 5, dan 6, tangan bergerak seperti mencabut rumput lalu pada hitungan 3, 4, 7, dan 8 rumput tersebut dibuang ke samping kanan. Gerakan tersebut dilakukan sampai pada hitungan 3x8.



1 dan 2

5 dan 6



3 dan 4

7 dan 8

Pada ragam gerak 11 sampai 13 memiliki 1 pola lantai yang sama sebagai berikut:



Pada ragam gerak 14 dengan hitungan 1x8. Posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diayunkan ke depan dan ke belakang sementara itu, gerakan kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.

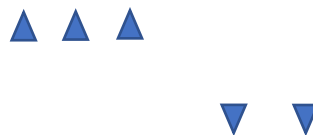


1x8

Pada ragam gerak 15 dengan hitungan 2x8. Posisi tangan kiri memegang wadah tempat anakan padi dan posisi tangan padi mengambil anakan padi di dalam wadah. Pada hitungan 1, 2, 5, dan 6, tangan kanan mengambil anakan padi lalu hitungan 3, 4, 7, dan 8, anakan padi tersebut ditanam. Gerakan tersebut dilakukan sampai pada hitungan 2x8 dengan posisi kaki melangkah mundur yang didahului oleh kaki kanan.



Pada ragam gerak 14 dan 15 memiliki 1 pola lantai yang sama sebagai berikut:



Setelah memperkenalkan ragam gerak subjek penelitian diminta untuk latihan secara berulang-ulang kemudian digabung dengan ragam gerak bagian pembuka sampai bagian inti. Kendala yang dialami yakni karena ragam gerak dan pola lantai semakin banyak

maka beberapa gerakan sering dilupakan. Solusi yang diberikan adalah penari tidak menari sendiri melainkan peneliti membantu mereka dengan cara ikut menari agar gerakan cepat dihafal. Setelah itu, dilakukan latihan secara berulang-ulang sampai lancar.



*Gambar 4.4 Proses latihan bagian inti tari kreasi Suli Kosu
(Sumber: Peneliti, 17 April 2023)*

3) Pertemuan ke-3

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Rabu, 18 April 2023 di sekolah pukul 09.00 WITA. Sebelum peneliti memberikan gerakan baru, seperti biasa siswa diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti mengecek hasil latihan pertemuan 1 dan 2. Selanjutnya peneliti lalu memperkenalkan ragam gerak pengantar sebelum masuk ke bagian pendukung. Pada bagian ini memiliki 6x8 hitungan yang mana terdapat 3 ragam gerak dan 2 pola lantai. Pada bagian ini dilanjutkan mulai dari ragam gerak ke-16.

Pada ragam gerak 16 memiliki hitungan 2x8. Posisi kedua tangan memegang wadah lalu diayunkan ke kiri dan ke kanan

dengan hitungan 2x8, sementara itu posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, gerakan tersebut dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.



2x8

Pada ragam gerak 17 memiliki hitungan 2x8. Posisi kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang sementara itu, posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan. Pada ragam gerak 16 dan 17 memiliki 1 pola lantai yang sama yakni berbentuk garis lurus horizontal.



2x8

Pada ragam gerak 18 memiliki hitungan 2x8. Pada hitungan ganjil, kedua tangan diayunkan ke atas kemudian pada hitungan genap kedua tangan diayunkan ke bawah. Posisi kaki kanan

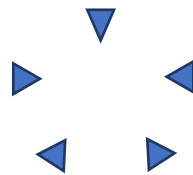
dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan. Pola lantai ragam gerak 18 membentuk lingkaran.



Setelah memperkenalkan ragam gerak bagian pengantar sebelum masuk ke ragam gerak pendukung, peneliti melanjutkan pengenalan ragam gerak pada bagian pendukung. Pada ragam gerak ini, menceritakan penari sudah selesai menanam padi kemudian mereka bergandengan tangan dan bercanda ria bersama. Mereka bergandengan tangan sehingga gerakan tangan tidak digunakan. Pada bagian pendukung memiliki 7x8 hitungan yang mana terdapat 2 ragam gerak dan 2 pola lantai. Pada bagian pendukung dilanjutkan mulai dari ragam gerak 19.

Pada ragam gerak 19 memiliki hitungan 6x8. Hitungan 1x8 pertama, kedua kaki melangkah ke kanan dan ke kiri didahului oleh kaki kanan. Pada hitungan 1x8 kedua, gerakan kaki kanan maju mundur sementara itu kaki kiri tetap ditempat. Pada

hitungan 1x8 ketiga, kedua kaki melangkah ke kiri dan ke kanan, setelah itu kaki kanan dihentak ke depan. Pada hitungan 1x8 keempat, hitungan 1x4 pertama, kedua kaki melangkah 2x ke kanan dan kiri yang didahului oleh kaki kanan kemudian diikuti oleh kaki kanan. Lalu hitungan 1x4 kedua kaki kanan maju mundur sedangkan kaki kiri tetap di tempat. Selanjutnya pada hitungan 2x8 terakhir, kedua kaki melangkah ke kanan dan ke kiri didahului oleh kaki kanan dan diikuti oleh kaki kiri. Pola lantai ragam ini berbentuk lingkaran.



Pada ragam gerak 20 memiliki hitungan 2x8. Posisi kedua tangan dikibas ke kiri dan ke kanan dengan hitungan 1x8. Kemudian 1x8 berikutnya, posisi tubuh berlutut sambil mengambil tas lalu dipakai.



1x8



1x8

Pola lantai ragam gerak 20



Setelah itu, dilakukan latihan secara berulang-ulang sampai lancar kemudian digabung mulai dari ragam gerak pembuka, inti, dan pendukung tari. Kendala yang dialami pada pertemuan ke-3 adalah salah satu penari atas nama Maria Febryolla Puspitasari mengeluh pusing karena gerakan yang banyak membuatnya sulit mengingat dan menghafal gerakan. Kalau sudah fokus digerakan baru maka Ia akan melupakan gerakan yang lama.

Solusi yang diberikan adalah latihan secara berulang-ulang kemudian peneliti mengambil video dalam latihan tersebut dan membagikan melalui *whatsApp* agar bisa ditonton saat mereka luang dirumah.

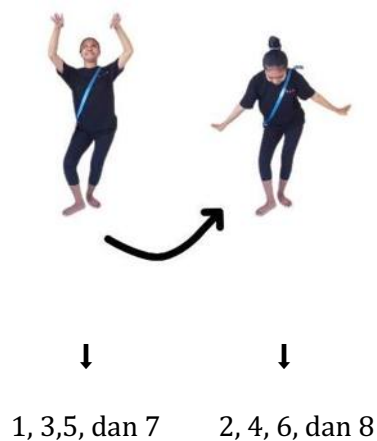


*Gambar 4.5 Proses latihan bagian pendukung
(Sumber: Peneliti, 18 April 2023)*

4) Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 dilanjutkan pada hari Kamis, 20 April 2023 di sekolah pukul 09.00 WITA. Pemanasan dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas menari. Setelah itu, peneliti mengecek kembali hasil pertemuan 1 sampai 3. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan ragam gerak berikut yaitu bagian penutup yang dimulai dari ragam gerak 21. Pada bagian penutup memiliki 5x8 hitungan yang mana terdapat 5 ragam gerak dan 3 pola lantai.

Pada ragam gerak 21 dengan hitungan 1x8. Pada hitungan ganjil, kedua tangan diayunkan ke atas kemudian pada hitungan genap kedua tangan diayunkan ke bawah sementara itu posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.



Pada ragam gerak 22 dengan hitungan 1x8. Pada hitungan 1x4 pertama, posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan memanjang ke depan. Pada hitungan 1x4 berikut, posisi tangan

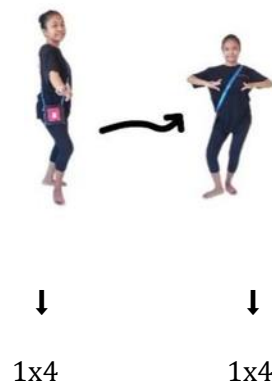
kanan di pinggang dan tangan kiri memanjang kedepan. Sementara itu, posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan. Pada ragam gerak 21 dan 22 memiliki 1 pola lantai yang sama yang berbentuk lingkaran.



Pada ragam gerak 23 dengan hitungan 1x8. Kedua tangan direntangkan ke bawah sejajar dengan pinggang sementara itu, posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan.



Pada ragam gerak 24 dengan hitungan 1x8. Pada hitungan 1x4, posisi badan balik kanan dan langsung mengambil wadah tersebut. Pada hitungan 1x4 berikut, wadah tersebut diayunkan ke kiri dengan hitungan 5 dan 6 lalu ke kanan dengan hitungan 7 dan 8. Posisi kaki kanan dijinjit dan kaki kiri diinjak, dilakukan secara bergantian didahului oleh kaki kanan. Pada ragam gerak 23 dan 24 memiliki 1 pola lantai yang sama yang berbentuk garis lurus horizontal.

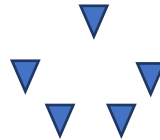


Pada ragam gerak 25 dengan hitungan 1x8. Pada hitungan 1x4 berikut, wadah tersebut diayunkan ke kanan dengan hitungan 1 dan 2 lalu ke kiri dengan hitungan 3 dan 4 kemudian ke kanan dengan hitungan 5 dan 6. Pada hitungan 7 dan 8, bagian akhir ditutup dengan menunjukan wadah anakan padi yang sudah kosong.



1x8

Pola lantai ragam gerak 25



Setelah itu, dilakukan latihan secara berulang-ulang dan penggabungan ragam gerak dari pertemuan 1 sampai 4. Kendala yang dialami pada pertemuan tersebut adalah pada perubahan tempo. Karena pada bagian penutup temponya lebih cepat dari gerakan sebelumnya. Solusi yang diberikan adalah peneliti tetap komando melalui hitungan dan direkam lalu dibagikan melalui grup *whatsApp*.



*Gambar 4.6 Bagian penutup tari kreasi Suli Kosu
(Sumber: Peneliti, 20 April 2023)*

b. Sesi penggabungan dengan musik

1) Pertemuan ke-5

Pertemuan ke-5 dilaksanakan pada hari Jumat, 21 April 2023 di sekolah pukul 09.00 WITA. Seperti biasa, dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti mengecek secara keseluruhan dari pertemuan 1 sampai 4. Siswa diminta untuk menari dari semua bagian tanpa jeda. Latihan dilakukan secara berulang-ulang menggunakan hitungan.

Setelah itu, peneliti membuka audio *Muscore* yang sudah disiapkan oleh penata musik tari kreasi *Suli Kosu* dan bersama-sama dengan penari mempraktekkan dengan musik dan hitungan. Dilakukan secara berulang-ulang sampai jadi dan sesuai dengan tempo musik.

Pada pertemuan tersebut, kendala yang dialami adalah saat menari dengan musik yakni mereka masih kacau tempo. Solusi yang

diberikan adalah melakukan latihan secara berulang-ulang, selain menggunakan musik peneliti masih tetap menghitung dan ikut menari juga dalam proses latihan. Kemudian peneliti mengambil video dan dibagikan melalui grup *whatsApp* agar saat waktu luang bisa ditonton dan berlatih sendiri di rumah.

2) Pertemuan ke-6 sampai pertemuan ke-9

Pertemuan ke-6 masih dilanjutkan pada hari Senin, 24 April 2023 di sekolah pukul 09.00 WITA. Pada pertemuan ke-6 dikejutkan dengan permintaan dari Kepala Sekolah dan guru seni budaya yang merekomendasikan tarian *Suli Kosu* dibawakan saat lomba tari kreasi tingkat SMA se kota Kupang yang ditetapkan pada tanggal 27 April 2023. Para penari sangat senang dan tanpa penolakan peneliti menyetujuinya berhubung sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melakukan penelitian tugas akhir. Kemudian sekolah mendaftarkan SMAN 4 pada saat itu.

Peneliti tetap melakukan penelitian seperti biasa dan tetap fokus lomba untuk tanggal 27 April. Sebelum melakukan aktivitas tari, pemanasan dilakukan terlebih dahulu. Pada pertemuan keenam sampai pertemuan kesembilan, siswa melakukan latihan secara berulang-ulang menggunakan musik sebagai persiapan lomba.

Pertemuan ke-9 tetap dilanjutkan pada hari Kamis, 27 April 2023 saat lomba berlangsung. Karena selain mereka mengikuti lomba, mereka masih dalam proses penelitian. Jadi peneliti

menganggap, lomba tersebut merupakan proses dalam penelitian. Pada akhirnya mereka mendapatkan juara 3 dari 22 peserta yang ikut berpartisipasi dalam lomba tarian kreasi tingkat SMA/K se kota Kupang.



*Gambar 4.7 Lomba tari kreasi
(Sumber: Peneliti, 27 April 2023)*

3) Pertemuan ke-10

Setelah istirahat panjang karena selesai lomba dan anak-anak sibuk latihan untuk pawai budaya tanggal 2 Mei. Penelitian dilanjutkan pada hari Senin, 08 Mei 2023 di sekolah pukul 15.00 WITA. Pada pertemuan tersebut, pemusik dan penari menyepakati untuk gabung pada hari itu.

Kendala yang dialami adalah pemusik belum benar-benar mengingat pukulan dan hitungan yang selalu salah sehingga tidak sinkron dengan penari. Penari merasa kesulitan karena selama ini

musik yang mereka pakai latihan berbeda dengan musik yang dimainkan langsung oleh para pemusik.

Solusi yang diberikan adalah melalui hitungan. Jika sudah sampai pada transisi, peneliti yang mendireksi pemusik menghitung 1x4 untuk bersiap-siap lalu 1x4 berikutnya transisi untuk melanjutkan musik dan gerakan berikut. Sementara itu, peneliti mengambil video dan dibagikan ke grup pemusik dan penari agar ditonton dan dilatih saat waktu luang di rumah.



*Gambar 4.8 Proses penggabungan penari dan pemusik
(Sumber: Peneliti, 08 Mei 2023)*

3) Pertemuan ke-11

Pada pertemuan ke-11 dilaksanakan kembali pada hari Selasa, 23 Mei 2023 – hari Jumat 26 Mei 2023. Pertemuan kembali dilaksanakan agak lama karena ada siswa yang sakit, ada juga yang sibuk dengan urusan gereja, dan kerja tugas kelompok setelah pulang sekolah.

Peneliti memaklumi hal tersebut dan melanjutkan penelitian bersama para pemusik. Karena pemusik sudah latihan, jadi tidak ada

kendala yang berat pada saat itu. Pemusik dan penari melakukan latihan secara utuh dan berulang-ulang sampai kompak.

c. Sesi Pemolesan

Pada pertemuan ke-12 sampai 14 peneliti melakukan pemolesan pada penari. Selain menghafal ragam gerak dan menyesuaikan tari dengan musik, penari juga dituntut untuk menari dengan menggunakan rasa. Pada sesi ini, peneliti mencontohkan ragam yang perlu dipoles kemudian ditiru oleh subjek penelitian. Setelah itu dilakukan latihan secara berulang-ulang sampai sesuai dengan harapan peneliti yakni menari menggunakan rasa.

Pada akhir pertemuan ke-14, peneliti dan subjek penelitian menyepakati bahwa pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 akan melakukan perekaman video penelitian karena pada hari Senin, 29 Mei 2023 subjek penelitian harus fokus melaksanakan Ujian akhir semester.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dari penelitian ini yakni perekaman hasil dari latihan tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa oleh siswa kelas X minat tari di SMA Negeri 4 Kupang. Berdasarkan kesepakatan bahwa perekaman dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023 di Aula Sekolah Pukul 16.00 WITA sampai selesai.

Perekaman berjalan dengan lancar dan para siswa dapat menari dengan baik. Namun, terdapat beberapa kendala sebelum memulai proses

perekaman yakni kurangnya 1 sarung Bajawa yang mana peneliti harus mencari tambahan sarung untuk penari yang belum dapat.

Busana yang digunakan oleh penari dikreasikan oleh peneliti yang terdiri dari: ikat kepala (*Mara Ngia*), sarung adat Bajawa, tas, manset hitam, dan aksesoris tambahan berupa pita. Pada akhir perekaman, peneliti bersama penari mengambil foto bersama.



*Gambar 4.9 Pose akhir dan Busana tari kreasi Suli Kosu
(Sumber: Peneliti, 27 Mei 2023)*

C. Pembahasan

Beberapa konsep terkait dengan penulisan ini akan dijelaskan guna mengetahui isi dari tulisan ini. Konsep-konsep tersebut meliputi konsep penerapan tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa menggunakan metode imitasi dan drill. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (2002), penerapan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang sudah direncanakan guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, kegiatan yang direncanakan oleh peneliti berupa pemberian materi tentang tari kreasi *Suli Kosu*, pemanasan sebelum memulai proses latihan, dan pengenalan ragam gerak tarian *Suli Kosu*. Tari kreasi *Suli Kosu* merupakan sebuah tarian dari etnis Bajawa yang masih terdengar baru bagi subjek penelitian, sehingga peneliti harus mencontohkan terlebih dahulu ragam gerak dari tarian tersebut kemudian ditiru oleh subjek penelitian. Dalam proses latihan, yang menjadi kesulitan utama yakni pada bagian kaki. Ragam gerak kaki tersebut seperti berjalan pincang yakni yang didahului oleh kaki kanan ditekuk sambil jinjit kemudian diikuti kaki kiri menopang dengan cara diinjak. Gerakan kaki tersebut merupakan ciri khas dari tarian etnis Bajawa yang mana subjek penelitian baru pertama kali mencobanya, sehingga mereka kesulitan untuk menggabungkan antara gerakan tangan dan gerakan kaki secara bersamaan.

Berdasarkan kesulitan tersebut, peneliti mengambil langkah yaitu mencontohkan gerakan kaki terlebih dahulu yang kemudian ditiru oleh subjek penelitian. Setelah itu, peneliti dan subjek penelitian secara bersama-sama mempraktekkan gerakan tersebut sebelum subjek penelitian diminta untuk mempraktekkan gerakan tersebut secara mandiri. Cara tersebut untuk mempermudah secara bertahap dalam menerima materi sebelum menirukan gerakan tari, subjek penelitian diajak untuk melihat terlebih dahulu. Begitupun seperti yang ditulis oleh Iswari (2020: 22), hal tersebut merupakan suatu cara dengan memberikan contoh yang kemudian diikuti dengan cara menirukan apa yang telah dicontohkan.

Setelah mencontohkan dan menirukan, selanjutnya subjek penelitian secara mandiri melakukan latihan secara berulang-ulang guna meringankan kaki dan mengasah keterampilan yang menetap, sehingga langkah selanjutnya adalah menggabungkan gerakan kaki yang sudah ringan dengan gerakan tangan. Lakukan hal yang sama secara berulang-ulang sampai lincah. Cara tersebut juga dapat mengatasi kesulitan dalam mengingat ragam gerak. Sehingga, selain dilakukan latihan secara berulang-ulang, peneliti juga mengambil video saat latihan lalu dibagikan melalui grup *WhatsApp* agar subjek penelitian bisa menonton dan berlatih di rumah. Dalam hal ini, peneliti akan mengecek kembali hasil latihan tersebut pada pertemuan selanjutnya. Begitupun seperti yang ditulis oleh Bahri, (2010: 88) hal tersebut merupakan suatu cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan juga untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses penelitian yang berlangsung sebanyak 14 kali pertemuan. Berikut ini faktor pendukung dalam penelitian tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa pada siswa kelas X minat tari di SMA Negeri 4 Kupang yaitu:

1. Siswa

Para siswa kelas X yang menjadi subjek penelitian tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa sangat menghargai peneliti terutama pada saat peneliti sedang menjelaskan materi atau mencontohkan ragam gerak di depan. Antusias, semangat, serta rasa ingin tahu dari siswa sangat tinggi terhadap proses latihan tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa.

2. Guru

Dalam proses penelitian tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa, guru seni budaya sangat mendukung adanya penerapan tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa karena merupakan sesuatu yang baru untuk sekolah. Sehingga pada saat sekolah sedang libur selama 1 minggu, guru seni budaya SMA Negeri 4 Kupang mendukung agar proses penelitian tetap dilakukan di pagi hari saat libur sekolah.

Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian tari kreasi *Suli Kosu* etnis Bajawa pada siswa kelas X minat tari di SMA Negeri 4 Kupang yaitu:

1. Siswa

Pada saat proses latihan ada beberapa siswa yang sering datang terlambat sehingga proses latihan menjadi molor dan juga para siswa yang sibuk dengan urusan pribadi masing-masing sehingga peneliti harus mengatur waktu sebaik mungkin untuk menghindari kesibukan siswa agar tidak mengganggu waktu proses latihan.

2. Sarana dan Prasarana

Tempat latihan yang selalu berubah-ubah karena kurangnya komunikasi. Latihan yang seharusnya di Aula seringkali pindah ke dalam ruang-ruang kelas karena pada sore hari Aula tutup.